

TAKTIK MIMIKRI DAN MOKERY: UPAYA RESISTENSI DAN NEGOSIASI KOMUNITAS BONOKELING TERHADAP ISLAM PURITAN DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Nawawi

IAIN Purwokerto
nawawi.sirau@gmail.com

Lasiyo S.

Fak. Filsafat UGM
prof.lasiyo_lasiyo@yahoo.com

Bayu Wahyono

Fak. Pendidikan UNY
bayu_wahyono@yahoo.com

Abstract: Community Bonokeling is an Islamic community that maintains traditional heritage of their ancestors. They have built a community based on the teachings from their ancestors. Bonokeling is an ascetic and rural community in Pekuncen that is surrounded by the dominance of puritan and government. As a subordinate society, Bonokeling community face pressure from and against domination of puritan using mimicry and mockery. They imitate what have been done by puritan with a modification of language and culture. They did it in order to maintain their existence as well as their tactics of resistance and negotiations toward the domination.

Keywords: Tactics, Mimicry, Resistance, Bonokeling.

Abstrak: Komunitas Bonokeling adalah komunitas masyarakat Islam penganut kepercayaan yang mempertahankan warisan tradisi nenek moyangnya. Mereka membangun komunitas berdasarkan pada ajaran leluhurnya. Komunitas Bonokeling di desa Pekuncen merupakan masyarakat yang asketis yang terkepung oleh dominasi agama puritan maupun negara. Sebagai masyarakat yang tersubordinasi, komunitas Bonokeling melawan tekanan dominasi agama puritan dengan melakukan mimikri dan sekaligus mokeri. Mereka meniru apa yang dilakukan oleh Islam puritan dengan permainan bahasa dan perumitan-perumitan budaya. Hal itu mereka lakukan demi untuk menjaga eksistensi mereka sekaligus sebagai taktik resistensi dan negosiasi terhadap yang dominan.

Kata Kunci: Taktik, Mimikri, Resistensi, Bonokeling.

PENDAHULUAN

Komunitas Bonokeling merupakan komunitas masyarakat Islam Kepercayaan yang hidup di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Mereka memiliki kekhasan tersendiri yang masih dipertahankan hingga sekarang. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya dan tetap menjaga kultur mereka, walaupun hidupnya telah berbaur dengan masyarakat lainnya.¹ Di samping itu, di desa Pekuncen terdapat penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW yang lebih dominan. Kaum Islam Puritan memandang komunitas Bonokeling adalah orang Islam yang belum sempurna keislamannya, perlu diluruskan, bahkan memandang sesat mereka. Oleh karena itu, komunitas Bonokeling perlu dibina dan diluruskan keyakinannya sehingga menjadi orang Islam yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²

Dengan demikian, di desa Pekuncen terdapat dua corak keislaman sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka. Hal inilah yang menjadikan kedua masyarakat tersebut membuat sekat-sekat pada pendiriannya masing-masing. Sekat-sekat tersebut dalam rangka melakukan resistensi dari yang minoritas terhadap yang dominan. Itu merupakan wujud perlawanan komunitas Bonokeling terhadap dominasi kaum Islam Puritan yang berada di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak bagaimana Komunitas Bonokeling melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pengaruh-pengaruh Islam Puritan demi menjaga orisinalitas keyakinan dan kultur mereka. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap Komunitas Bonokeling di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

PENGERTIAN TAKTIK, MIMIKRI DAN MOKERI

Taktik menurut De Certeau yang dikutip oleh Chris Barkker adalah aksi terukur yang ditentukan oleh ketidakhadiran tempat asal. Ruang adalah ruang bagi yang lain, ia harus bermain di atas dan di dalam arena yang diberikan kepadanya dan ditata oleh hukum kekuasaan yang dominan.³ Dia beroperasi dalam suatu tindakan yang terisolasi. Dia mengambil ke-

untungan dari kesempatan tanpa memiliki dasar di mana ia dapat menumpuk kemenangan, membangun posisinya dan merencanakan serangan. Taktik merupakan permainan jebakan, tipu daya, pemalsuan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan sumber daya yang lain, karena ia tidak mewujudkan dirinya melalui produknya sendiri, melainkan melalui cara menggunakan produk yang disodorkan oleh tatanan ekonomi, politik dan budaya dominan.⁴

Menurut Bhabha,⁵ mimikri adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda menjadi subjek yang lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya (*as subject of a difference, that is almost the same, but not quite*). Konsep mimikri Bhabha ini mengandung ambivalensi karena di satu sisi kaum pribumi ingin membangun identitas persamaan dengan kaum dominan, sedangkan mereka juga mempertahankan perbedaannya. Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, yakni perbedaan tersebut merupakan proses pengingkaran. Ambivalensi mimikri merupakan suatu strategi yang rumit untuk menata kembali, mengatur, mendisiplinkan, dan mencocokkan 'sang lain' sebagai visualisasi kekuatannya. Mimikri juga merupakan ketidakcocokan, sebuah perbedaan atau perlawanan yang melekat pada fungsi strategis kekuatan dominasi kolonial. Pada praktiknya, mimikri juga mengusung paham *mockery*, meniru tetapi juga memperolok-olok.⁶

TAKTIK MIMIKRI DAN MOKERY KOMUNITAS BONOKELING TERHADAP ISLAM PURITAN

Komunitas Bonokeling sebagai penganut Islam kepercayaan berusaha melakukan seperti yang dilakukan oleh kaum Islam puritan. Hal ini adalah upaya mimikri atau meniru apa yang dilakukan oleh pihak yang dominan dalam usahanya untuk pengamanan diri. Mereka berharap dengan melakukan hal seperti apa yang dilakukan oleh pihak yang dominan, mereka mendapat pengakuan dan perlakuan yang sama dari pihak yang dominan sehingga memiliki posisi kesejajaran di antara keduanya, tidak ada lagi posisi yang ter subordinasi. Upaya komunitas Bonokeling dalam melakukan mimikri dan sekaligus mokery antara lain:

Mereka pun Bersyahadat

Bagi kaum Islam Puritan, bersyahadat merupakan suatu hal yang sangat sakral. Syahadat artinya bersaksi, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan

Allah. Dua kalimat syahadat itu laksana kunci pembuka, dengan mengucapkan kedua kalimat tersebut seseorang dikatakan sebagai orang Islam. Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diperlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Bila telah mengucapkan dua kalimat syahadat maka harus disertai dengan melaksanakan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁷

Dijelaskan oleh H. Idris, seorang tokoh Muhammadiyah di Pekuncen bahwa kalimat "*Laa ilaaha illallah*" tersusun dalam bentuk peniadaan yakni "tiada Tuhan", kemudian disusul dengan suatu penegasan "melainkan Allah". Ini berarti bahwa seorang muslim dalam hidupnya harus membersihkan segala macam Tuhan, kepercayaan dan keyakinan, dan yang ada hanyalah Tuhan Allah semata. Dengan demikian Tuhan yang bernama Allah sajalah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dimohon pertolongannya. Demikian pula dalam syahadat yang kedua, yakni bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah. Syahadat atau persaksian ini mengandung maksud bahwa orang yang telah mengucapkannya berarti menyatakan dirinya tunduk, percaya dan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW, baik mengikuti kepemimpinannya maupun ajaran-ajarannya.⁸

Komunitas Bonokeling pun bersyahadat, atau "sadat" dalam ungkapan mereka. Walaupun mereka berbeda dengan kaum Islam puritan, mereka juga tetap mengaku sebagai orang Islam karena mereka mengucapkan kalimat sadat walaupun hanya sekali dalam seumur hidup yaitu ketika nikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Hal ini dijelaskan oleh seorang wakil Kyai Kunci, Wiryapada yang mengatakan "*Kula niki nggih Islam, sanes Hindu lan sanes Buda, kula nggih percaya maring Gusti Allah*"⁹ (saya ini juga Islam, bukan Hindu dan bukan Budha, saya juga percaya kepada Gusti Allah). Mereka percaya adanya Allah sebagai Tuhan tempat manusia meminta prtolongan dan percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dengan fasih dia melafalkan shalawat Nabi "*Allhumma shalli ala sayyidina Muhammad wa 'ali sayyidina Muhammad*". Semua umat Islam pada hakikatnya beribadah memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni mencapai kebenaran yang hakiki, kebenaran yang dimiliki oleh Gusti Allah. Perbedaan dalam pelaksanaan ibadah menurut Wiryapada hanyalah perbedaan cara mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan agar sampai kepada Yang Maha Kuasa perlu perantara, di antaranya adalah dengan

menyalakan dupa dan diberi pengantar doa oleh Kyai Kunci atau wakil Kyai Kunci agar dapat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Dupa menurut penjelasan Wiryapada merupakan keratabasa yakni “*dunung ing pangeran*”¹⁰. Dupa adalah kemenyan yang dibakar sebagai sesaji, kukus atau asap kemenyan dinamakan dengan *buluk*, yang merupakan dua kata yang terdiri dari kata “*bul*” yaitu *ngebul* dan *luk* yaitu *beluk*. *Ngebulnya beluk* atau kukus kemenyan itulah yang akan menyampaikan keinginan atau permohonan seseorang sampai pada Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, Komunitas Bonokeling ketika melakukan ritual apapun tidak pernah lepas dengan kemenyan sebagai salah satu syarat yang wajib ada.

Shalat Versus Salat

Shalat (baca: Sholat) secara bahasa berarti doa,¹¹ sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.¹² Kewajiban shalat bagi umat Islam merupakan salah satu kewajiban yang tidak ditinggalkan walau dalam keadaan apapun, utamanya adalah shalat wajib lima waktu. Seorang informan H. Dzulkifli menjelaskan “Ibadah shalat bagi seorang muslim adalah wajib ‘ain, tidak bisa ditawar-tawar, siapa saja yang mengaku dirinya muslim harus menjalankan kewajiban shalat”. Ketika ada seorang yang mengaku beragama Islam tapi tidak menjalankan kewajiban shalat bagaimana pak haji? Tanya peneliti kepada H. Dzulkifli. Beliau menjawab: “Orang yang seperti itu hukumnya kafir”. Bagaimana dengan para pengikut Bonokeling di sini Pak Haji? “Mereka jelas-jelas kafir dan musyrik, *wong* mereka penyembah kuburan, penyembah arwah-arwah jin setan, kalau tidak percaya lihat saja ketika mereka melakukan ritual-ritual”¹³ jelasnya. Di samping H. Dzulkifli, peneliti juga meminta penjelasan kepada H. Idris berkaitan dengan kewajiban shalat bagi seorang muslim. Beliau menjelaskan “Shalat itu tiang agama, siapa yang menjalankannya maka dia menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkannya sama saja merobohkan agama”¹⁴. Dari penjelasan tersebut berarti shalat harus dijalankan oleh semua orang Islam sebagaimana dijelaskan oleh H. Dzulkifli. Apabila seorang muslim tidak menjalankan kewajiban shalat berarti merobohkan agamanya karena kewajiban ibadah shalat termasuk dalam rukun Islam. Suatu pekerjaan dalam rukun merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan.

Di kalangan komunitas Bonokeling mereka memiliki istilah yang hampir sama dengan Shalat yaitu Salat. Mereka memiliki pemahaman tentang salat berbeda dengan istilah “*shalat*” (baca Sholat). Bagi mereka, *sholat* adalah *penggautan*¹⁵ (pekerjaan) yang suatu saat bisa berhenti dan memulai lagi, seperti pekerjaan bertani, berdagang, dan sebagainya. Adapun salat merupakan “laku” yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang, tidak menyakiti hati orang, suka membantu orang yang lemah, dan suka merukunkan orang, dan sebagainya. Dengan demikian, ajaran yang dipegangi oleh mereka adalah rukun iman, artinya percaya kepada Tuhan Allah, Nabi Muhammad, malaikat, kitab al-Qur’an, dan percaya pada hari akhirat, bahkan dia mengatakan bahwa kehidupan dunia ini sebagai lahan untuk *nandur* (menanam) amal kebaikan dan kelak di akhirat akan menuai hasilnya (panen). Hanya saja, rukun Islam bagi mereka terasa tidak lengkap, yakni hanya syahadat, puasa, dan zakat, sedangkan shalat lima waktu dan haji tidak dilakukannya. “*Shalat kuwe kur go pelengkap, be isih ora lengkap, kajine be pada ora*”¹⁶ kata Pak Sumitro (Shalat itu hanya untuk pelengkap saja, itu juga belum lengkap, hajinya juga tidak melaksanakannya). Hal ini merupakan wujud perlawanan yang dilakukan Islam penganut Kyai Bonokeling terhadap Islam Puritan. Islam Bonokeling dengan menggunakan istilah yang hampir sama tetapi makna kandungannya sangat jauh berbeda. Hal ini dilakukan dalam rangka negosiasi terhadap Islam Puritan bahwa mereka pun Islam. Hanya saja ajaran mereka lebih dominan ajaran adat kejawennya, sedangkan Islam Puritan lebih dominan keislaman berdasarkan ajaran syariat al-Qur’an dan Hadits.

Puasa Sirrih

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam utamanya puasa pada bulan Ramadan. Dalam ibadah puasa ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pelakunya.¹⁷ Misalkan, orang yang sedang berpuasa tidak boleh makan, minum, melakukan hubungan suami-istri di siang hari serta hal-hal yang bisa membatalkan puasa lainnya. Ketentuan-ketentuan seperti ini berlaku umum untuk seluruh orang yang melaksanakan puasa. Batasan waktu tentang puasa menurut syariat adalah dimulai sebelum terbit fajar dan diakhiri saat tenggelamnya matahari. Hal ini ketentuan yang berlaku dalam Islam Puritan yang berdasarkan al-Qur’an dan hadits.

Lain halnya puasa yang dijalankan oleh komunitas Bonokeling, ada yang disebut dengan puasa *sirrih*. Kata *sirrih* merupakan penggalan dua kata yang digabung menjadi satu kata yang berasal dari kata *lingsir* dan *perih*. Lingsir artinya apabila matahari sudah condong ke arah barat pertanda waktu *lingsir*, diperkirakan sekitar pukul 12.30 sampai jam 13.00. seperti yang dikatakan oleh informan dalam bahasa Jawa “*lingsir ya bar bedug, nek srengenge wis miring ngulon, kira-kira jam setengah siji apa jam siji srengenge kan wis miring, ora nang tengah maning*”.¹⁸ Adapun perih maksudnya rasa perih perutnya karena tidak terisi makanan dari pagi sampai siang. Apabila waktunya sudah lingsir dan perut sudah terasa perih untuk diisi makanan maka bagi mereka boleh makan atau berbuka puasa. Inilah perbedaan pelaksanaan puasa yang dilaksanakan oleh komunitas Bonokeling dan masyarakat Islam Puritan.

Berwudu Untuk Manembah

Berwudu merupakan aktivitas bersuci dalam rangka menunaikan suatu ibadah. Dalam masyarakat Islam Puritan wudu merupakan syarat untuk melaksanakan ibadah shalat. Anggota badan yang disucikan saat berwudu telah ditentukan, misalnya membersihkan kedua telapak tangan, berkumur-kumur, membasuh muka, membersihkan kedua tangan sampai ke siku, mengusap rambut, membersihkan kedua telinga dan membasuh kedua kaki sampai matakaki. Urutannya pun dilakukan secara runtut dan tertib tidak boleh secara acak.¹⁹ Bila tidak runtut dan tertib wudhunya dianggap tidak sah dalam pandangan Islam Puritan.

Demikian pula komunitas Bonokeling yang senantiasa menjaga leluhurnya, ketika memasuki kompleks makam dalam setiap ritual, semua penganut ajaran ini berkumpul untuk mengambil air atau berwudhu. Cara mereka berwudhu berbeda dengan wudhu yang biasa dilakukan umat muslim saat akan menunaikan shalat. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa versi tentang wudhu yang mereka kerjakan. Ada yang hanya membasuh telapak tangan, mengusap wajah dengan air dan membasuh kaki, ada yang hanya membasuh muka dan kaki saja dan sebagian besar cara berwudhu yang mereka lakukan adalah berkumur, membasuh muka dan mencuci kaki, cukup itu.²⁰

Sebelum naik ke atas makam, mereka terlihat melakukan penghormatan. Sebelum masuk ke dalam makam mereka juga berdoa di depan tembok yang bercelah yang menghadap langsung ke makam Kyai Bono-

keling. Serangkaian penghormatan dan doa kepada Sang Pencipta melalui Kyai Bonokeling leluhur mereka semuanya harus dilalui.

Perlon Mulud

Memasuki bulan Rabi'ul Awwal dalam hitungan kalender Islam (Hijriyah) di mana terdapat tradisi keagamaan yang sering dirayakan oleh umat Islam di Indonesia yakni Maulid Nabi Muhammad SAW yang secara konsensus jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Maulid nabi atau maulid (dalam masyarakat Jawa dikenal dengan "mulud") berasal dari bahasa arab yang berarti "kelahiran".²¹ Perayaan maulid nabi adalah dalam rangka mengingat, mengenang, menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di dalam perayaan ini bermacam-macam tradisinya, misalnya di Yogyakarta ada tradisi bernama "sekaten" (konon terambil dari kalimat "syahadatain"). Tak terkecuali di desa-desa, biasanya mengadakan peringatan dengan pengajian-pengajian atau bahkan tabligh akbar. Di kalangan muslim desa Pekuncen juga tidak pernah ketinggalan senantiasa melakukan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW baik yang Islam Puritan maupun di kalangan Komunitas Bonokeling.

Kaum Islam Puritan di Pekuncen merayakan peringatan maulid Nabi dengan cara menyelenggarakan pengajian di masjid-masjid, mengundang seorang mubaligh untuk ceramah yang isinya tentang cerita kehidupan Nabi Muhammad, akhlaknya, perjuangan dakwahnya dan lain sebagainya. Hal ini dengan tujuan agar umat Islam bisa mengambil hikmah dari peringatan maulid Nabi tersebut. Dengan demikian umat Islam khususnya di Desa Pekuncen dapat mengambil pelajaran dan meneladani kehidupan Rasulullah baik dari sifat-sifatnya, perilakunya, akhlaknya maupun dalam hal menjalankan ibadahnya. Seperti yang dituturkan oleh H. Idris kepada peneliti berikut ini:

Penyelenggaraan Muludan di sini tujuannya untuk dakwah kepada masyarakat, mengingatkan masyarakat agar dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi karena Nabi sebagai uswatun khasanah (contoh yang baik), baik tutur katanya, perilakunya, akhlaknya dan yang jelas dengan acara Muludan ini diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Pekuncen.²²

Peringatan Maulid Nabi dilakukan oleh kaum Islam Puritan ada yang tepat malam tanggal 12 Rabiul awal ada yang tidak tetapi dalam bulan Mulud. Demikian pula dalam penyelenggaraannya ada yang meriah dan ada

yang sederhana. Di masjid Nurul Huda peringatan Maulid Nabi cukup meriah, beberapa hari sebelumnya diselenggarakan berbagai lomba bagi anak-anak, seperti lomba cerdas cermat al-Qur'an (CCQ), lomba adzan, lomba tahfidz atau menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an, lomba doa-doa harian, dan lomba-lomba yang sifatnya permainan. Itu semua diadakan dalam rangka memeriahkan menyambut peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan puncak acaranya pengajian akbar, menghadirkan seorang pembicara yang cukup populer di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap dan sekitarnya yakni Ustadzah Mumpuni. Sementara di masjid yang lain diselenggarakan secara sederhana dengan pengajian juga tetapi tidak begitu besar dan meriah. Tujuannya sama, yakni memanfaatkan momen peringatan maulid Nabi sebagai syiar Islam atau untuk berdakwah pada masyarakat Pekuncen dan sekitarnya.

Tidak kalah serunya peringatan maulid Nabi yang diselenggarakan oleh Komunitas Bonokeling yang disebut oleh mereka dengan nama *perlon Mulud*. *Perlon Mulud* diselenggarakan tiap bulan Mulud dan dijadikan ajang ziarah oleh mereka ke makam Kendran di Gunung Selok Srandil. *Perlon Mulud* ini merupakan salah satu acara penting bagi Komunitas Bonokeling karena diselenggarakan secara besar-besaran dan persiapannya dirancang dan direncanakan beberapa bulan sebelumnya. *Perlon Mulud* diselenggarakan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.²³ Prosesinya cukup unik, diawali dengan ritual jalan kaki dari Pekuncen menuju ke Adiraja yang jarak tempuhnya kurang lebih 60 kilometer. Mereka mengenakan pakaian adat lengkap melakukan persiapan perjalanan menuju Adiraja mulai jam lima pagi. Mereka berkumpul di Bedogol masing-masing dan melakukan pisowanan (sungkeman), setelah itu mereka menata diri di jalan sesuai dengan barisannya. Ada tiga saf barisan yang terdiri dari barisan pembawa barang-barang, barisan perempuan dan barisan laki-laki. Barisan pembawa barang-barang berada di barisan terdepan karena mereka membawa beban berat sehingga tidak tertinggal. Adapun barang-barang yang dibawa adalah bahan makanan yang akan dimasak di Adiraja yang berupa beras, kelapa, minyak goreng, sayuran, bumbu dapur lengkap dan ayam hidup. Barang-barang tersebut dibawa dengan cara dipikul oleh petugas yang ditetapkan oleh Bedogol mereka.

Jam tujuh pagi mereka mulai bergerak melakukan perjalanan menuju Adiraja dengan menelusuri jalan-jalan desa. Rute perjalanan yang mereka

lalui sudah ditentukan, demikian pula tempat-tempat di mana mereka harus berhenti dan beristirahat sudah ditentukan sesuai dengan napak tilas dalam sejarah. Jumlah anggota yang ikut ziarah ke Adiraja didata oleh panitia, semuanya berjumlah 240 orang yang terdiri dari 140 orang laki-laki dan 100 orang perempuan. Sebagian di antara mereka adalah orang-orang tua yang usianya di atas lima puluh tahun. Meskipun demikian, dengan semangat yang kuat demi menjalani adat leluhur, mereka rela tubuhnya disengat oleh teriknya sinar matahari menempuh perjalanan yang begitu melelahkan menuju Adiraja. Merekapun sepertinya tidak ada yang mengeluh pencapaian selama dalam perjalanan, karena ritual ini dijalani dengan senang hati dan penuh keikhlasan di samping hal itu juga menjadi pantangan bagi mereka.

Setelah rombongan keluar meninggalkan desa Pekuncen cukup jauh kurang lebih sepuluh kilometer, rombongan berhenti dan beristirahat sejenak. Peristirahatan pertama ini di desa Kalilirib yang merupakan perbatasan wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Di tempat ini ada makam yang dikeramatkan menurut kepercayaan mereka sehingga harus disinggahi untuk menghormati arwah makam keramat tersebut. Berdasarkan penuturan salah satu anggota rombongan mengatakan “*teng mriku makame Kebo bule, menawi liwat mriki kedah ati-ati, sering nyuwun korban, nek numpak motor kedaeh nglaksoni*”. (di situ makamnya Kebo bule, kalau lewat sini harus hati-hati karena sering minta korban /kecelakaan, kalau naik motor harus membunyikan klakson). Istirahat kedua di pasar Pesanggrahan dekat panembahan Joko Kesatron, dan istirahat ketiga di pasar Kesugihan dan istirahat ke empat di pasar Krikil atau pasar wage Maos. Di sinilah barang-barang bawaan dijemput oleh anak putu dari Adiraja kemudian di bawa dengan mobil sampai di Adiraja. Sementara orang-orangnya tetap melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki menuju Adiraja yang jarak tempuhnya dari Maos kurang lebih empat jam. Rombongan dari Pekuncen sampai di Adiraja pukul 17.00 wib dan mereka langsung sambut dan diterima oleh anak putu di Adiraja.

Hari Jumat pagi mereka berziarah ke panembahan Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Setelah sampai di Srandil mereka berkumpul dan satu persatu memasuki *pesucen* atau tempat untuk mensucikan diri dengan cara berwudu. Dalam hal ini diprioritaskan terlebih dahulu pada kaum perempuan. Bagi yang sudah melaksanakan wudu mereka memasuki panembahan. Setelah mereka berkumpul semua di panembahan, juru kunci menyalakan

dupa dan satu persatu maju untuk melakukan sesembahan dengan membawa kemenyan dan membakarnya di tempat dupa sebagai persembahan. Demikian satu per satu mereka melakukannya hingga selesai. Setelah selesai ziarah di Srandil mereka kembali ke Pasemuan di Adiraja untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Kyai Kunci kemudian dilanjutkan makan bersama. Hari Sabtu pagi mereka pulang ke desa masing-masing dengan berjalan kaki sebagaimana mereka berangkat.²⁴

Perlon Besar

Dalam masyarakat Islam Puritan dikenal yang dinamakan Idul Adha yang merupakan hari raya umat Islam yang dirayakan pada tanggal 10 Dzulhijah²⁵ atau bulan Besar dalam kalender Jawa. Idul Adha juga dikenal dengan nama Idul kurban, karena untuk memperingati peristiwa kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim yang bersedia untuk mengorbankan putranya Ismail untuk Allah, kemudian digantikan oleh Allah dengan seekor domba. Pada hari raya ini, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan shalat Ied bersama-sama di tanah lapang atau di masjid. Setelah shalat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, untuk memperingati perintah Allah kepada Nabi Ibrahim yang menyembelih domba sebagai pengganti putranya. Peristiwa ini memberikan kesan yang mendalam bagi umat Islam. Betapa tidak, Nabi Ibrahim yang telah menunggu kehadiran buah hati selama bertahun-tahun ternyata diuji oleh Tuhan untuk menyembelih putranya sendiri. Nabi Ibrahim dituntut untuk memilih antara melaksanakan perintah Tuhan atau mempertahankan buah hati dengan konsekuensi tidak mengindahkan perintah-Nya. Sebuah pilihan yang cukup dilematis. Namun karena didasari ketakwaan yang kuat, perintah Tuhanpun dilaksanakan. Dan pada akhirnya, Nabi Ismail tidak jadi disembelih dengan digantikan seekor domba.



Daging kurban akan dimasak Bapak-bapak memasak daging hewan

Dalam masyarakat Islam penganut Kyai Bonokeling juga mengenal adanya Idul Kurban yang dinamakan *Perlon* Kurban atau *Perlon* Besar yang dirayakan pada bulan Besar sebagaimana dalam Islam Puritan. Namun pelaksanaannya tidak berdasarkan tanggal tetapi berdasarkan pada perhitungan hari. *Perlon* Besar dilaksanakan hari Kamis ketiga bulan Besar sebagai penutupan dalam kalender tahun Jawa.²⁶ Dalam *Perlon* Besar dimulai persiapannya sejak hari Selasa dan Rabu, anak putu berkumpul di rumah Kyai Kunci untuk mempersiapkan segala *uba rampe* ritual yang harus dipersiapkan. Di antaranya mencuci peralatan dapur yang akan untuk masak, memetik daun jati, menebang bambu untuk membuat tali dan bambu untuk memperbaiki pagar-pegar, mencari batang pohon pisang untuk membuat tungku-tungku api untuk memasak, dan lain-lain.

Dalam merayakan *perlon* kurban, dalam masyarakat penganut Kyai Bonokeling juga melakukan penyembelihan hewan kurban. Pada hari Kamis pagi dilakukan penyembelihan hewan kurban yang dilakukan oleh pak Kayim. *Perlon* kurban tahun ini (2014) melakukan penyembelihan yang berupa seekor sapi, tujuh belas ekor kambing dan enam puluh ekor ayam. Hewan-hewan kurban ini berasal dari anak putu yang memiliki hajat. Hewan-hewan sembelihan dalam komunitas Bonokeling dibagi-bagi pada masyarakatnya dalam keadaan matang sudah dimasak, tidak seperti dalam masyarakat Islam Puritan dibagi dalam bentuk daging mentah. Mereka beramai-ramai bergotong royong memasak daging hewan kurban bersama-sama. Semua yang memasak adalah laki-laki dengan mengenakan pakaian adat.

Menurut pengamatan peneliti ada keunikan yang luar biasa selama proses memasak di mana dari sekian banyak orang yang memasak tak seorang pun di antara mereka yang berani mencicipi rasa masakannya apalagi makan dagingnya. Setelah peneliti konfirmasi kepada salah seorang anggota juru masak yakni bapak Sanmiarjo menjelaskan: “*anak putu sing tugase masak mboten pareng nyicipi masakane, mboten ilok, nek dicicipi riyin jenenge saru*”. Kening napa mekaten pak? Beliau menjawab: “*Amargi masakan niki diaturaken kangge sing teng inggil mriko, menawi sampun dicicipi berarti ingkang teng inggil nampi turahan*”.²⁷ (Anak cucu yang bertugas memasak tidak boleh mencicipi masakannya, tidak baik, kalau dicicipi dulu namanya tidak sopan. Kenapa demikian, Pak? Karena masakan ini dipersembahkan untuk yang di atas sana, kalau sudah dicicipi terlebih dahulu berarti yang

di atas sana menerima sisa). Ternyata yang dimaksud kata-kata "*ingkang teng inggil*" (yang di atas) adalah Kyai Gunung karena ketika mengatakan *ingkang teng inggil* bapak Sanmiarjo mengarahkan tangannya ke arah makam Kyai Gunung. *Perlon Besar* bagi komunitas Bonokeling adalah secara khusus ditujukan kepada Kyai Gunung. Hal ini berkaitan dengan kepentingan yang dimiliki oleh anak putu. Misalnya ada yang berupa syukuran karena telah berhasil dalam membuka usaha, ada yang nazar atau memenuhi janji dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Maryadi, Yudi, Darti, Mulyoatmojo, dan Risto adalah mereka memiliki hajat untuk usaha mereka agar lancar dan berkembang. Ibu Darisah, Suwarno, Kasitem, dan Suhadi memiliki hajat agar keluarganya yang sakit segera sembuh. Suhadi alias Bokir dia tinggal di Jakarta, istrinya terkena penyakit struk dan sudah berobat secara medis tetapi belum kunjung sembuh. Oleh karena itu, dia *sowan* (menghadap) kepada Kyai Gunung memohon kesembuhan istrinya. Pada acara *pisowanan* di makam Kyai Gunung mereka mengutarakan maksud dan tujuannya di hadapan makam Kyai Gunung.

Anak putu Komunitas Bonokeling yang melakukan *pisowanan* atau ziarah di makam Kyai Gunung memiliki nilai yang sama bagi orang-orang Islam Puritan yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Hal ini dinyatakan oleh bapak Sugeng yang berasal dari Purwokerto saat merayakan *perlon Besar* di Pekuncen. Beliau menjelaskan "*Perlon Besar kiye penting kang-gone anak putu Bonokeling merga ganjarane gede banget, ora kalah karo wong-wong kae sing pada kaji maring Mekkah*"²⁸ (*Perlon Besar* ini penting bagi anak putu Bonokeling karena pahalanya sangat besar, tidak kalah dengan orang-orang yang beribadah haji ke Mekkah). Ini merupakan perlawanan Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan yang menyamakan ritual *Perlon Besar* yang dilakukan pada Bulan Besar dengan ibadah haji yang dilaksanakan di Mekkah.

Doa Kubur dan Doa Slamet

1. Doa Kubur

Angudu billahhiminasyaitonirrojiim Bismillahirrohmannerrohiim
Allahuma Solingala Muhammadin Wangala ali sayidina muhammad
Minayadan minayidin tangala sabatiana rosulullah ajmangin
Alhamdulillah hirobbil alamin
Hamdan yukafi mangamahu yukafi majidah

Robana lakal hamdu Kama ya bahi
Wijalali wajhika Walngadim Sul-tonik
Allahuma solingala Muhammad
Wangala ali muhammad
Ya umata Muhammad
Allahuma firlahu warhamhu wangafihi fangfunganhu
Allahuma firlaha warhamha wangafiha wangfunganha
Allahuma anjili rahmatan ahli kubur
Minal muslimina wal muslimat
Wal mukminin wal mukminat
Alhaya iminkum wal angwat
Fil falahum mul drajat
Wahid lahum mul kasanat
Ya ayu hanafsum mutmaianah
Irjingi robika radiatan mardiah
Fil ngibadi wad ali janah

2. Doa Slamet

Allahuma inanas asaluka salamatan fidin
Wangafiatan fil jasadin
Wasiatan fil ngilmi
Wabarakatan fil riski
Wattaubatan koblal maut
Warohmatan ngindal maut
Allahuma hawin ngalaina fi sakarotil maut
Wanajatan finanar
Fal ngahfa ngindal hisab
Robbana latugsi kulubana
Bangdaid hadaid ana
Wahab lana inaka antal wahab
Robbana atina Fiddunya hasanah
Wafil akhiroti hasanah wakina adabannar
Subhana robika robil ngizati
Ngamayasyifun wassalamun ngalal mursalin
*Alhamdulillah hirobbil alamin*²⁹

Doa kubur maupun doa *slamet* yang digunakan oleh Komunitas Bonokeling tidak ada bedanya dengan yang digunakan oleh kaum Islam Puritan. Hanya saja Komunitas Bonokeling dalam pengucapannya ada yang kurang tepat apabila dibandingkan dengan yang diucapkan oleh kaum Islam Puritan. Hal ini tidak lain karena pengaruh kemampuan mengucapkan lafal-lafal dalam bentuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia agak berbeda sehingga menghasilkan lafal bunyi yang berbeda. Di samping itu, dalam Komunitas Bonokeling yang berlaku adalah tradisi lisan sehingga ketika sang sesepuh mengajarkan sesuatu kepada anak putunya bisa dipahami tidak sama persis seperti yang diucapkan oleh sesepuhnya. Terlepas dari itu semua, kedua doa tersebut adalah perilaku mimikri yang dilakukan oleh Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan agar mendapat pengakuan dan perlakuan yang sama oleh sesama muslim.

PENUTUP

Komunitas Bonokeling dalam dinamika kehidupannya telah masuk dalam relasi kuasa ketika berhadapan dengan Islam puritan. Dalam relasi kuasa seperti itu, posisi komunitas Bonokeling berada pada pihak yang tersubordinasi oleh Islam puritan. Sejak era reformasi bergulir, kekuatan Islam puritan semakin menekan komunitas ini yang secara sistematis berusaha mengontrolnya melalui politik pembinaan, pelurusan, dan pemurnian. Dalam pandangan Islam puritan komunitas Bonokeling belum menjalankan kewajiban syariat Islam, meskipun telah mengaku memeluk Islam. Oleh karena itu, Islam puritan terus memandang keberadaan komunitas ini adalah sebuah masalah yang harus diberi solusi secara Islam. Berangkat dari asumsi ini, maka relasi antara Islam puritan dengan komunitas Bonokeling berada dan berlangsung secara kontestatif.

Dalam upayanya untuk menundukan komunitas Bonokeling, Islam puritan menjalankan strategi seperti materialisasi, menjamakan, dan efisiensi. Materialisasi digunakan untuk memberi stigma bahwa komunitas Bonokeling telah menyembah entitas kebendaan kasat mata seperti makam dan tempat-tempat keramat, dan bukan dipandang sebagai ritual-spiritual. Strategi menjamakan antara lain terlihat ketika Islam puritan terus menuhuh bahwa komunitas Bonokeling Tuhanya banyak dan terus menyekutukan Tuhan. Makam Kyai Bonokeling yang telah dijadikan sebagai pusat spiritualitas oleh Islam puritan dianggap tidak ubahnya pengkultusan orang, dan karena itu dikategorikan sebagai syirik.

Jadi, komunitas ini dalam relasinya dengan agama terus mengalami tekanan dengan terus mendapat stigma sosial politik. Situasi itu menjadikan komunitas Bonokeling masuk dalam situasi sulit, berada dalam tarik-menarik antara mempertahankan tradisi leluhurnya dan mengikuti kehendak narasi dominan yang terus menebar ancaman. Bonokeling adalah sebuah asketisme yang terkepung oleh ganasnya narasi besar yaitu agama puritan yang menghendaki bahwa Bonokeling harus berubah seperti kehendaknya. Islam Puritan terus menekan komunitas ini secara sistematis dan agresif.

Akan tetapi, sebagai teks kecil komunitas Bonokeling ketika berada dalam situasi terkepung tersebut ternyata tidak menyerah atau tunduk begitu saja. Melainkan melakukan respons kreatif dan cerdas guna mempertahankan identitasnya. Ketika menghadapi strategi yang dipasang oleh Islam, komunitas Bonokeling memasang taktik dengan melakukan siasat-siasat politik, sehingga terjadi proses negosiasi dan bahkan resistensi. Ketika menghadapi strategi materialisasi kasatmata oleh agama yang mencap sebagai tindakan syirik dengan menyembah berhala, pemuja makam leluhur, dan menyekutukan Tuhan, komunitas ini mensiasatinya dengan taktik mimikri dan mokeri, diam, dan *nglulu*. Hal ini mereka lakukan demi untuk menjaga eksistensi, berlindung dan memperoleh pengakuan dari yang dominan.

Dengan taktik seperti itu, Islam puritan marah dan terus mengejanya, akan tetapi komunitas Bonokeling juga terus memasang taktik jitu dengan menghindar. Ibarat Tom and Jerry, ketika Tom mengejar-negejar dengan nuansa kemarahan, tetapi Jerry terus menghindar ke sana ke mari, cerdik, menggemaskan, dan geregetan, yang membuat Tom semakin marah tetapi akhirnya tidak berdaya. Islam puritan oleh komunitas Bonokeling ditarik dalam arena permainan bahasa dan ritual keagamaan yang penuh makna dan simbol. Islam puritan diajak masuk dalam arena pertarungan tinju, tetapi kemudian dibiarkan melakukan semacam *shadow boxing*.

Bagitulah, komunitas Bonokeling ketika terlibat dalam hubungan kontestatif dengan Islam puritan bukanlah sebuah entitas budaya yang pasif, tetapi menjelma sebagai kekuatan lokalitas, yaitu subjek aktif yang mampu memandang dan terus melakukan negosiasi terhadap apa pun entitas budaya yang datang dari luar. Ketika oleh narasi besar terus-menerus berusaha ditundukkan dengan memasang strategi khusus, kenyataannya dihadapi dengan taktik mokeri sebagai bagian dari siasat kebudayaan. Faktanya, hingga fase perkembangannya sekarang, komunitas Bonokeling berusaha

mempertahankan identitasnya dalam situasi dinamik dan membentuk formasi-formasi diskursif. Mereka terus melakukan langkah-langkah involusi budaya, yaitu melakukan perumitan-perumitan cara hidup dengan terus menghidupkan ritual-ritual sebagai taktik bertahan melawan gempuran narasi besar yang terus memasang strategi untuk menguniversalkan budaya.

CATATAN AKHIR

¹ Observasi di komunitas Bonokeling saat ada *perlon* Unggahan, Jumat, tanggal 24 Mei 2015.

² Wawancara dengan bapak Arlam di rumahnya, Jumat, tanggal 24 Mei 2015.

³ Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*, terj. Nurhadi, 2009 *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal. 366.

⁴ Clay Prince, 1998, *Strategy and Tactic: A Primer*, hal. 110.

⁵ Homi K. Bhabha, 1994, *The Location of Culture*, London and New York: Routledge, hal. 84.

⁶ Homi K. Bhabha, 1994, *The Location of Culture*, London and New York: Routledge, hal. 86.

⁷ Nasruddin Razak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, hal. 24.

⁸ Wawancara dengan Haji Idris pada tanggal 14 Mei 2015 di rumahnya.

⁹ Wawancara dengan Kyai Kunci Wiryapada tanggal 16 Mei 2015 di rumahnya.

¹⁰ Wawancara dengan Kyai Kunci Wiryapada tanggal 17 Mei 2015 di rumahnya.

¹¹ Nasruddin Razzak, 1993 *Dienul Islam*, Bandung: al Ma'arif, hal. 28.

¹² Din Samsudin, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 30.

¹³ Wawancara dengan Haji Dzulkifli, tanggal 2 Juni 2015 di rumahnya.

¹⁴ Wawancara dengan Haji Idris tanggal 2 Juni 2015 di rumahnya.

¹⁵ Penjelasan bapak Sumitro ketika menjelaskan perbedaan antara Shalat dan salat.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sumitro tanggal 14 juni 2015 di rumahnya.

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008, *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa, hal. 78.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sumitro pada tanggal 23 Juli 2015 di rumahnya.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2008 *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa, hal. 69.

²⁰ Observasi pada saat acara ritual *perlon* Besar 24 September 2015. Ketika acara ritual, saat berwudu atau bersuci dan *manembah* kaum perempuan lebih diutamakan. Bagi kaum perempuan yang sedang dating bulan tidak diperkenankan mengikuti acara ritual karena tidak dalam keadaan suci.

²¹ Nur Kholis Majid 2000, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, hal. 76.

²² Wawancara dengan Haji Idris tanggal 8 Juni 2015 di rumahnya.

²³ Observasi partisipasi saat *perlon mulud* pada tanggal 24 Desember 2015 di desa Adiraja. Ritual *perlon mulud* sebagai sarana berkumpul komunitas Bonokeling yang dipusatkan di Pasemuan desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Mereka berziarah ke petilasan Kendran di Gunung Srandil.

²⁴ Oservasi partisipasi mengikuti seluruh acara ritual atau *perlon mulud* yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling baik yang di wilayah Cilacap maupun Banyumas.

²⁵ Nurcholish Madjid, 2000, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, hal. 96.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sumitro pada tanggal 14 Oktober 2015 di rumahnya.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sanmiarjo pada saat perlon Besar di mana peneliti turut terlibat dalam ritual tersebut.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sugeng pada saat mengikuti *Perlon Besar*, beliau sangat antusias dalam memberikan penjelasan dan bercerita banyak tentang masyarakat Kejawaen. Beliau merupakan ketua asosiasi kepercayaan di Kabupaten Banyumas.

²⁹ Wawancara dengan bapak Sumitro pada tanggal 18 April 2015 di rumahnya. Dalam komunitas Bonokeling masih menjalani tradisi lisan atau tradisi tutur sehingga yang berkaitan dengan dokumentasi masih jarang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. (2014). *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Palapa.
- Aji, Gutomo Bayu. (2001). "Bukan Demorasi, Melainkan Dominasi dan Resistensi (Catatan Perlawanan di Kaliloro)" dalam Nick T. Wiratmo-ko dkk. (ed) *Yang Pusat & Yang Lokal, Antara Demokrasi, Resistensi dan Akomodasi Politik di Tingkat Lokal*. Salatiga Pustaka Percik.
- Barker, Chris., *Cultural Studies, Theory and Practice*, terj. Nurhadi. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London & New Delhi: Sage Publications.
- Baso, Ahmad. (2002). *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara.
- Bracher, Marck. (2005). *Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Arief. (1993). *Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar*

- Agama di Indonesia* dalam Dialog Kritik & Identitas Agama. Yogyakarta: Intertidei.
- Cavallaro, David. (2004). *Critical and Cultural Theory*. terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. (1999). *Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doise, Willem. (1998). "Social Representations in Personal Identity". dalam *Social Identity*. Ed. Stephen Worchel J. Fransisco morales. Dario Paez. Jean-Claude Deschamps, Sage Publication.
- Durkheim, Emile. (1985). *The Elementary Form of the Religious Life: A study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain (Trans.).
- Erikson, Erik H. (1989). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia.
- Fitriyani, Nurul. (2011). *Religi Jawa pada komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Thesis, Tidak diterbitkan*.
- Geertz, Clifford. (1983). *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. (1993) *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Standford University Press.
- Homi K. Bhabha. (1994). *The Location of Culture*. Routledge. London.
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic. (1988). *Social Identification*. London and New York: Routledge.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2008). *Prinsip Dasar Islam*. Jakarta: Pustaka at-Taqwa.
- Luthan F. *Organizasional Behavior*, Eight Edition., New York: McGraw-Hill Companies, Inc. trjm. Sophiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Yayasan Andi.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. (1995). *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.
- Prince, Clay. (1998). *Strategy and Tactics: A Primer*.
- Purkhardt, Carorline. (1993). *Transforming Social Representations*. London & Newyork.

- Razzak, Nasruddin. (1993). *Dienul Islam*. Bandung: al Ma'arif.
- Ridwan dkk. (2007). *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian
- Ricklefs., M.C. (1993). *War, Culture and Economy in Java 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, Sydney: Asian Studies Association of Australia in Association with ALLEN & UNWIN.
- Samsudin, Din. (2010). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,
- Scott, James C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- _____ (1990). *Domination and the Arts of Resistance, Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University.
- _____ (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____ (2000). *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah, Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suta Purwana, Sukari, Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Shashangka, Damar. (2014). *Induk Ilmu Kejawaen Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin.
- Subagya, Tri. (2004). *Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suyono, Capt. RP. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahyono, Bayu S. (2003). *Kejawaen dan Aliran Islam: Studi Tentang Respon Kultural dan Politik Masyarakat Kejawaen Terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan di Yogyakarta*. Disertasi Tidak di Terbitkan.
- Widiyantini, Suprpti dan Rukayah. (2012). *Pengaruh Kekerabatan Terhadap Pola Pemukiman Komunitas Bonokeling*. kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas: Thesis Tidak diterbitkan.
- Woodward, Mark. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.